



THE APPLICATION OF MORAL VALUES IN THE BOOK OF AL AKHLAQ LIL BANAAT AND ITS EFFECT ON CHANGES IN THE BEHAVIOR OF SANTRI AT AL ISLAM DARUL FALAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL MASARAN SRAGEN

Anita Widhowati¹
Mulyanto Abdullah Khoir²

¹Pendidikan Agama Islam, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Corresponding Author: buanita390@gmail.com mulyanto8000@yahoo.com

ABSTRACT

This research on the book *Al Akhlaqu lil banaat* aims to see how much influence it has on the morals of female students at the Al Islam Darul Falah Islamic Boarding School, Sragen. The method used in this study is a qualitative and quantitative method. The results of this study are that the implementation of morality in Islamic boarding schools is carried out in several ways, namely habituation, regulations and threats of sanctions, as well as non-formal regulations in the form of adab towards teachers. Meanwhile, the morals possessed by the female students in all aspects, namely the morals towards Allah, the morals towards teachers and friends, all of them received good ratings. However, there were conflicts and backbiting activities that led to bad judgment. Whereas in the influence of the book *Al Akhlaqu lil banaat* it shows that activities based on interest in reading books have an influence or found coefficients above 0.3 in all aspects (Akhlaq to Allah, Akhlaq to teachers and Akhlaq to friends). But it lacks a correlation between the value of report cards and the morals of Santriwati, namely the values of the report cards and the morals to God (0.160), the morals to teachers (0.126), and the morals to friends (0.035). This low coefficient indicates a lack of appreciation of values during learning, and the orientation of the female students is only towards the meaning of the reading in the book *Al Akhlaqu lil banaat* which is in Arabic only.

Keywords:

female students; *Al Akhlaq lil Banaat*; influence

PENDAHULUAN

Akhlaq merupakan hal yang penting dalam system pendidikan di pesantren. Karena dalam model kepesantrenan, yang paling utama adalah akhlaq. Merupakan sebuah *motto* yang paling sering dihafal dipesantren *'al 'ilmu qobla al adab*, ilmu

itu sebelum adab. Artinya, pengetahuan itu hendaknya dijadikan pondasi di belakang adab.

Pengetahuan di pesantren harus lah membentuk akhlaq yang baik. Sehingga, mereka mengkondisikan para santri-santrinya agar berperilaku yang baik. Mereka mengatur jadwal, mengatur adab, sampai mengatur waktu untuk

sembahyang dan belajar. Tujuannya agar mereka terbiasa melakukan kebajikan-kebajikan secara terus menerus. Tidak hanya itu, pesantren juga menekankan peraturan yang harus ditaati. Seperti tidak adanya akses para santriwati ke handphone, sehingga mereka tidak menghabiskan waktu di depan handphone secara terus menerus sebagaimana kebiasaan perilaku remaja saat ini (Yasin et.al, 2020).

Pendidikan anak pada idealnya berada di tangan orangtuanya masing-masing. Sehingga di sini dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan pesantren, merupakan pihak yang bekerjasama dengan para orangtua untuk membantu pendidikan anak (Yana, 2021). Pendidikan anak tidak saja dipahami pendidikan secara kognitif belaka, sebagaimana yang dipahami orang pada umumnya. Karena yang 'lebih penting' adalah pendidikan akhlaq itu sendiri. Dan tidak semua orangtua merasa mampu untuk mendidik anak mereka secara mandiri, sehingga menghasilkan anak-anak yang shalih.

Jika Anda memperhatikan kerusakan pada anak-anak, maka secara umum penyebabnya adalah ayah-ayah mereka sendiri. (Al Muqoddam tt) Hal ini juga ditambah lagi dengan lingkungan yang kurang baik dan waktu yang tidak efektif bagi orangtua mereka. Misalnya mereka hidup di sekitar lingkungan orang yang jarang sholat, atau kurang menyediakan waktu yang banyak untuk memperhatikan anak-anaknya. Sehingga, pesantren merupakan lembaga yang tepat untuk membantu melayani pendidikan anak mereka. karena di pesantren, mereka memiliki beberapa keuntungan; (1) Hubungan yang dekat antara pengasuh dengan santri, sehingga memungkinkan pengawasan dan pengontrolan. (2) Santri lebih terjamin beban psikologisnya melakukan perilaku baik, dan (3) Keseragaman dalam kegiatan akan melahirkan solidaritas

sekaligus memberikan motivasi bagi para santriwati. (Muzammil et. al, 2022)

Pesantren tidak hanya mengajarkan adab, melainkan juga ilmu pengetahuan. Fungsi dari ilmu adalah untuk membimbing adab, agar adab diarahkan sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan oleh Allah (Albab, 2020). Misalnya seseorang yang sopan, tetapi tidak pernah ke masjid atau berpuasa. Sudah tentu perilakunya hanya diterima secara *muamalah* saja, dengan melalaikan kewajiban kepada Allah. Sehingga, pesantren juga menyediakan berbagai kitab yang berhubungan dengan akhlaq untuk menuntun para santrinya bagaimana cara bertindak sesuai dengan tuntunan agama Islam (Saputra et.al, 2022).

Terdapat beberapa kitab akhlaq. Misalnya di Pesantren al Islam Darul Falah, Masaran, Sragen menggunakan kitab *al akhlaqu lil banaat*, karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja. Tidak semua pesantren menggunakan kitab ini, terkadang mereka menggunakan kitab adab yang lain seperti ta'lim wa muta'alim, nashaijul 'ibad, dan sebagainya. Dengan pengajaran kitab-kitab itu, diharapkan para santri akan menirukan perilaku sebagaimana yang tergambar dalam kitab tersebut.

Penelitian terhadap pengajaran kitab serta pengaruh apa yang terkandung dalam penyampaian kitab itu penting untuk dikaji. Dalam mengkaji kitab tersebut, para siswa mendengarkan aktif penjelasan guru di depan kelas. Para guru yang mengajarkan kitab al Akhlaqu lil Banaat untuk pelajaran akhlaq, menggunakan bahasa arab, karena buku itu menggunakan bahasa tersebut. Dari bahasa itu, kemudian para guru menjelaskan terlebih dahulu arti-artinya, kemudian menjelaskan secara keseluruhan makna yang tersirat. Agar penjelasan dari guru itu dapat dipahami oleh para santri-santrinya (Mabruri et.al, 2020).

Pertanyaannya adalah, *apakah dengan model pengajaran demikian para santri dapat meresapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya? apakah dengan cara demikian, santri itu dapat lebih berpengaruh* untuk melakukan perubahan nilai akhlaq?. Dan nilai akhlaq yang terkandung itu, penulis batasi pada tiga macam saja, yakni nilai religiusitas (akhlaq kepada Allah), nilai penghormatan kepada guru (akhlaq kepada guru) dan akhlaq kepada teman.

Penelitian ini dalam rangka evaluasi. Yakni melakukan evaluasi apaka cara yang dilakukan selama ini benar, seberapa besar pengaruhnya terhadap murid, dan apakah benar cara yang digunakan tersebut dapat mendorong para santriwati untuk melakukan kebajikan sebagaimana yang diharapkan. Sebagai sebuah evaluasi, maka hasil penelitian ini tidak selamanya menghasilkan nilai koefisiensi positif yang besar (Rasmuin, 2019). Karena tujuan dari penelitian evaluasi adalah melakukan tinjauan secara obyektif, sehingga menghasilkan kesimpulan apa adanya.

Penelitian ini memfokuskan pada beberapa pertanyaan, yaitu: (1) Bagaimana penerapan akhlaq di Pesantren Al Islam Darul Falah? (2) Bagaimana akhlaq yang dimiliki oleh santriwati pada jenjang Madrasa Tsanawiyah di pesantren al Islam Darul Falah, terutama pada akhlaq kepada Allah, kepada guru dan sesama teman? (3) Bagaimana pengaruh al Akhlaqu lil banaat dengan akhlaq santriwati, terutama dalam hal akhlaq kepada Allah, kepada guru, dan sesama teman?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dilakukan dengan cara campuran. Karena peneliti harus mengetahui detail bagaimana cara pengajaran guru, melakukan observasi tempat, melakukan tinjauan kegiatan yang berlangsung dan sebagainya, untuk

mengetahui segala sesuatu mengenai keadaan santriwati, di luar angka. Peneliti juga menggunakan angka kuantitatif yang dihitung dengan sederhana, dengan membandingkan antar dua indikator, untuk menilai seberapa besar keterkaitan antar indikator tersebut.

Salah satu metode yang digunakan di sini adalah metode kualitatif. Beberapa keuntungan dalam menggunakan metode ini antara lain; 1) kemudahan peneliti dalam mencari makna dari sebuah peristiwa. 2) Ketajaman dan kedalamannya, dan 3) mengetahui hubungan relasi antar bagian (Yusuf 2017). Semua pengetahuan terkait keadaan santri diketahui terlebih dahulu lewat metode kualitatif, dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi, atau segala hal yang tidak melibatkan angka. Begitu juga mengetahui relasi social, yang sangat penting bagi peneliitian, pasti menggunakan hasil riset dari penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan beberapa instrument yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, seperti ; 1) wawancara, 2) dokumentasi, 3) observasi, dan 4) Analisis Data. Wawancara merupakan cara tanya jawab dengan responden. Dokumentasi adalah informasi baik berupa tulisan, angka, atau gambar, yang diambil dari lembaga. Sedangkan observasi adalah terjunnya peneliti ke lapangan, melakukan pengecekan terhadap kondisi. Sedangkan analisa data dalam penelitian ini sebagai upaya menyeleksi data atau informasi-informasi yang masuk.

Peneliti juga melakukan pengujian kredibilitas data. Untuk menguji sejauh mana tingkat akurasi data yang dimiliki.(Sugiyono 2017) Tngkat akurasi data penting dilakukan, karena seorang peneliti harus kritis. Misalnya dalam penelitian ini, peneliti ketika melakukan wawancara terhadap ustadzah, mereka selalu menjawab bahwa terdapat korelasi yang besar antara santri yang paham

kitab al akhlaqu lil banaat dengan santri yang tidak, sehingga dianggapnya cukup berpengaruh besar. Karena penelitian semacam itu hanya bisa terkonfirmasi kebenaran atau kesalahannya hanya lewat penelitian kuantitatif. Peneliti juga menemukan pernyataan bahwa metode preaching (berceramah) di depan kelas yang dilakukan oleh guru memiliki pengaruh dalam keseharian santri.

Penelitian antara pengaruh pengajaran suatu kitab dengan perilaku santriwati merupakan hal yang rumit. Karena jika tidak, maka penelitian akan mudah mengiyakan apa yang diucapkan oleh guru terkait suatu hal. Apalagi tentang akhlaq, mereka akan berbicara tentang hal-hal yang idealitas. Bahwa terdapat korelasi positif antara santri yang suka mendengarkan kajian dengan perilaku keseharian mereka. Tanpa bafikir, bahwa para santriwati itu mengkaji pelajaran akhlaq, hanya dalam rangka pengetahuans saja, apalagi dalam kajian al akhlaqu lil banaat, menggunakan bahasa arab. Sehingga santri lebih termotivasi dari pengetahuan bahasa arab, dibandingkan apa yang terkandung di dalamnya, kurang bisa diamati.

Penelitian ini juga menggunakan model kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, maka sasaran yang diambil dalam penelitian ini adalah keseluruhan Santriwati yang bersekolah di Madrasah Tsanamwiyah, yang totalnya berjumlah 103 santriwati. Karena itu jumlah populasi yang diambil adalah keseluruhan dari jumlah santriwati itu, atau tidak ada model sampling. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kuesioner, dimana para santriwati akan dihadapkan pada beberapa pertanyaan yang berjenjang, dari sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti beberapa hal berikut ini;

(1) perilaku dalam menjalankan ibadah, sebagai bentuk akhlaq kepada Allah; (2) perilaku dalam menghormati

ustadz/ustadzah, sebagai bentuk akhlaq kepada guru (ustadzah); (3) perilaku dalam mengasihi teman, sebagai bentuk akhlaq kepada sesama teman.

Dari ketiganya diturunkan menjadi pertanyaan, yakni; (1) kita sama-sama giatnya dalam menjalankan ibadah, baik di rumah atau pondok; (2) guru/ustadz ustadzah adalah orang yang perlu kita hormati dan patuhi, karena mereka adalah orang tua kedua setelah bapak ibu di rumah dan jasa mereka begitu besar; (3) teman kita di pondok adalah saudara kita, sehingga kita selalu membantunya, dan selalu memberikan perhatian kepada mereka.

HASIL & PEMBAHASAN

PROFIL PESANTREN AL ISLAM DARUL FALAH

Pesantren Al Islam Darul Falah terletak di Desa Pilangbangu, Masaran, Kabupaten Sragen. Penduduk di desa tersebut mayoritas beragama Islam. Kecamatan Masaran merupakan sebuah wilayah yang luas, yang terletak antara Kota Sragen dengan Kota Surakarta. Jarak yang ditempuh dari Kota Surakarta sekitar 20 km ke arah utara. Dan sekitar 10 km ke arah utara adalah Kota Kecamatan Sragen. Sedangkan jarak antara pesantren dengan Jalan raya terdekat sekitar 3 km. Sehingga, letak pesantren tersebut tidak terlalu pelosok.

Pesantren ini didirikan pada 1996. Sebuah masa yang relative jarang terdapat alat komunikasi jarak jauh sebagaimana saat ini. Waktu itu hanya terdapat telepon rumah yang hanya dimiliki oleh segelintir orang. Sedangkan lembaga keislaman belum banyak terbentuk, kecuali sudah ada masjid-masjid yang menyediakan pembelajaran al Qur'an bagi anak-anak. Pendirian pesantren selain dikarenakan factor kebutuhan pembelajaran keislaman, jugadikarenakan factor ekonomi. Karena

penduduk wilayah sekitarnya tergolong kurang mampu, maka pendirian sekolah formal harus didasarkan atas keringanan biaya sekolah.

Awal pendirian pesantren dihadapkan pada kebutuhan tenaga pengajar. Karena waktu itu belum banyak sarjana yang lulusan Perguruan Tinggi (PT). Sehingga, orang-orang yang dianggap memiliki pendidikan yang cukup diajak untuk mengelola pesantren. Ketika awal mula berdiri adalah Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah, karena pendirian dua lembaga pendidikan ini secara sumberdaya masih terjangkau. Juga selain kebutuhan infrastruktur sekolah yang belum menyediakan jumlah penampungan yang lebih banyak.

Baru pada tahun 2006 berdiri Madrasah Aliyah. Perkembangan jumlah penduduk, jumlah penduduk serta meningkatnya partisipasi pendidikan, memungkinkan pendirian Madrasa Aliyah. Begitu pula untuk standart kelulusan juga relatif bagus. Untuk jenjang Madrasah Ibtidaiyah, santri wajib menghafalkan 2 juz (yakni juz 29 dan 30), ditambah dengan hadits- hadits arba'in. sedangkan untuk lulusan Madrasah Tsanawiyah wajib menghafal 5 juz dari al Qur'an. Sehingga, dalam pendidikan yang dikelola oleh lembaga ini, menekankan hafalan pada dua sumber Islam (yakni al Qur'an dan al hadits).

Beberapa kitab juga diajarkan di pesantren ini. Misalnya Kitab Bulughul Maram dan Riyadhus Shalihin. Keduanya adalah kitab hadits, yang pertama membahas tentang fiqh dari fiqh bersuci (wudhu, mandi, tayamum) hingga hukum bermuamalah. Sedangkan dalam riyadhus sholihin dibahas tentang adab. Sehingga diharapkan, seorang santri sudah terbiasa menelaah dasar-dasar keislaman sejak dari dini.

Kurikulum pesantren ini memiliki muatan pelajaran agama yang banyak dibandingkan dengan pelajaran umum.

Pada madrasah Ibtidaiyah, muatan pelajaran agamanya sebanyak 40% dari total pelajaran. Sedangkan dalam tingkat yang lebih tinggi (Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah) mencapai 70% dari total pelajaran yang diberikan. Meskipun lembaga pendidikan ini berbentuk modern, tetapi porsi pengajaran agamanya terlalu tinggi, karena menurut pengelola pengajaran agama itu sangat penting diberikan sejak dari dini.

Sebagaimana telah disebutkan jumlah santri cenderung meningkat. Jika pada masa awal pendirian, jumlah santrinya sebanyak puluhan. Pada waktu sekarang ini jumlahnya mencapai ratusan orang. Untuk Madrasah Ibtidaiyah saja mencapai 283 orang. Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan setara dengan Sekolah Dasar. Dan terjadi fenomena akhir- akhir ini, bahwa Sekolah Dasar Negeri mengalami penurunan jumlah murid yang sangat signifikan, dan mereka cenderung memasukkan ke sekolah swasta islam. hal ini juga terjadi pada sekolah MI Al Islam Darul Falah.

Jumlah putri cenderung lebih banyak dibandingkan jumlah santri putra. Begitu pula jumlah santri yang belajar di Mts lebih banyak dibandingkan dengan yang belajar di Madrasah Aliyah. Hal ini juga berlaku di Pesantren Al Islam Darul Falah. Dimana jumlah santri putri sebanyak 103 di antara jumlah 169 yang belajar di Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan jumlah orang yang belajar di Madrasah Aliyah sebanyak 79 santri, yang kebanyakan juga terdiri dari santriwati.

Perkembangan jumlah gedung juga mengikuti jumlah peserta didik. Semakin besar peserta didiknya, maka semakin besar pula gedung yang harus dimilikinya. Begitu pula berlaku pada penyediaan tenaga pengajar yang harus pula mengikuti jumlah perkembangan santri. Hampir semua pengajar diambilkan dari penduduk sekitarnya, hal ini tidak hanya berlaku ketika pesantren didirikan, melainkan juga sampai sekarang.

Sehingga, setidaknya Yayasan pesantren ini mampu menyerap tenaga kerja dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, rasa kepemilikan terhadap pesantren ini oleh masyarakat juga tinggi. Karena sejak awal, masyarakat benar-benar dilibatkan dalam pembangunan pesantren ini. Tidak hanya penyediaan tenaga pengajar, melainkan juga dalam hal pembangunan fisik.

Dalam hal pembangunan fisik yang paling utama adalah pembangunan masjid dan lokal. Pembangunan kedua infrastruktur penting ini diambilkan dari sumberdaya masyarakat setempat. Seiring dengan perkembangan, maka semakin berkembang pula jumlah santri, sehingga kebutuhan pesantren juga semakin berkembang. Sehingga, pembangunan sarana fisikpun juga ikut berkembang.

NILAI AKHLAK YANG TERKANDUNG DALAM BUKU AL AKHLAQU LIL BANAAT

Kitab al Akhlaqu lil Banaat merupakan sebuah 'seri' tersendiri disamping kitab al Akhlaqu lil Baniin. Al Akhlaqu lil Banaat sengaja dibuat buat para anak perempuan, sedangkan al Akhlaqu lil Baniin buat anak lelaki. Perbedaan ini dikarenakan kewajiban antara lelaki dengan perempuan itu berbeda satu sama lainnya. penulisnya sengaja tidak mau mencampuradukkan antara kewajiban lelaki dengan kewajiban yang dimiliki oleh seorang perempuan.

Kedua kitab itu dikarang oleh Syeikh Umar bin Ahmad al Baradja. Seorang yang lahir di Surabaya yakni di Ampel dan berasal dari Yaman. Baraja merupakan sebuah marga keturunan Arab non dzurriyah. Ampel waktu itu merupakan salah satu tempat persinggahan bagi para orang-orang Yaman di Indonesia (Thalabi et.al, 2023). Pada waktu itu, Indonesia belum memiliki bahasa pemersatu, orang-orang pada umumnya masih menggunakan bahasa jawa dalam percakapan sehari-hari. Begitu pula

orang-orang keturunan Tionghoa dan Arab, masih kental menggunakan bahasanya masing-masing. sehingga, kitab tersebut ditulis dengan bahasa Arab, meskipun di kemudian hari diterjemahkan dengan bahasa Indonesia.

Buku al Akhlaqu lil banaat atau al akhlaqu lil baniin masing-masing terdiri dari 3 bagian. Ketiga buku itu tersebut memuat tentang penekanan bahwa anak lelaki dan perempuan itu harus berbuat baik, baik kepada keluarga, teman ataupun guru. Seorang anak harus menyayangi mereka yang lebih muda darinya, dan menghormati orang yang lebih tua darinya. Selain itu juga disajikan perihal anak yang bertindak tidak sesuai dengan adab, yakni mereka yang tidak hormat terhadap orang yang lebih tua dan tidak menyayangi orang yang lebih muda. Dalam buku itu juga disajikan tentang tema selalu bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepada kita. Seperti nikmat telah diberikan organ tubuh yang sempurna, keberadaan orangtua yang selalu mengasihi kita, dan sebagainya. Dalam buku itu juga diberikan cerita dan contohnya, agar lebih mudah dipraktekkan dalam kehidupan keseharian. Dimana nantinya, buku itu berusaha untuk menganjurkan anak-anak menjadi anak sholih yang selalu berbakti kepada Allah dan kepada sesamanya.

PENERAPAN AKHLAK DI PESANTREN

Penerapan akhlaq di pesantren pada umumnya menggunakan pola pembiasaan sebagaimana pesantren lainnya. Terutama pada pembiasaan santri agar mau sholat lima waktu berjama'ah di masjid, serta aktif mengikuti berbagai aktivitas, baik itu apel pagi (dengan membaca al Qur'an ataupun menghafal hadits), bermadrasah, dan sebagainya. dengan pola pembiasaan itu diharapkan munculnya habit pada diri santriwan dan santriwati yang ada di Pesantren.

Pesantren ini secara umum menggunakan pola modern. Hal ini

berbeda dengan pola tradisional yang masih mengandalkan system halaqah, yang terdiri dari bandongan dan sorogan. (Mujamil 2002) Pada pola modern, anak-anak diklasifikasikan berdasarkan kelas yang berjenjang dari kelas 1 hingga kelas 3. Begitu pula pada jenjang sekolahnya, yakni Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Dimana antar bagian-bagiannya memiliki muatan kurikulum yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Pesantren ini memiliki aturan umum yang sama. Yakni berlaku dari jenjang 1 Tsanawiyah hingga 3 Aliyah, yakni berupa jadwal dan peraturan yang ada di dalamnya. jadwal harian merupakan aktivitas apa yang seharusnya dikerjakan oleh para santri, dari sejak bangun tidur hingga menjelang tidur kembali. Sebagaimana yang terlihat dalam bagan berikut ini;

Waktu	Kegiatan
03.00 - 04.45	Bangun, Sholat Tahajud & Sholat Subuh
04.45 - 05.30	Dzikir & Apel Pagi (Hafalan al Qur'an dan Hadits)
05.30 - 06.00	Riyadhoh (Olahraga)
06.00 - 06.30	Piket Pagi
06.30 - 08.00	MCK dan Makan Pagi (Khusus Kelas 1 MTs masuk jam 07.00)
08.00 - 11.15	Sekolah Pagi
11.15 - 13.00	Istirahat, Sholat Zhuhur, dan Makan Siang
13.00 - 15.00	Sekolah Siang
15.00 - 15.45	Sholat Ashar dan Persiapan Sekolah Sore
15.45 - 16.45	Sekolah Sore (untuk kelas 1 MTs, waktu digunakan untuk Qiro'ah, Piket Sore dan MCK)
16.45 - 17.30	MCK dan Persiapan sholat Maghrib
17.30 - 18.15	Sholat Maghrib
18.15 - 19.00	Apel Petang (Qiro'ah hadits), makan malam
19.00 - 19.30	Sholat Isya'
19.30 - 20.00	Qiro'ah al Qur'an (berkelompok) dan Persiapan belajar
20.00 - 21.00	Muthola'ah malam (mengulangi pelajaran yang telah diberikan, dan menyiapkan pelajaran di hari berikutnya)
21.00 - 22.00	MCK, Piket Malam dan Persiapan Tidur

22.00 Batas Akhir tidur

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pesantren
Sumber: Wawancara.

Selain diatur berdasarkan jadwal para santri juga diatur berdasarkan sanksi hukuman yang berlaku. Misalnya dalam hal seorang santri yang sampai terlambat bangun pagi, atau tidak melaksanakan sholat. Hukumannya tergantung pada besar kecilnya kesalahan para santri itu sendiri. Begitu pula di dalam pesantren, juga tidak diperbolehkan membawa Handphone, jika ketahuan maka pihak pesantren akan melakukan sanksi atau 'iqab. Begitu pula hukuman diberlakukan kepada para santri yang ketahuan melakukan tindakan yang sangat tidak terpuji, bahkan bisa diancam dikeluarkan dari lingkungan pesantren.

Aturan ini dilakukan seiring dengan pemberlakuan jadwal kegiatan di atas. Misalnya jika santri melanggar di waktu kegiatan belajar mengajar di kelas (KBM), maka hukumannya bisa diberlakukan sanksi dari pihak madrasah, misalnya keterlambatan masuk kedalam sekolah. Adanya jadwal kegiatan dengan peraturan ini merupakan 'paket' yang menjadi ciri khas dari semua pondok pesantren. Dimana mereka memiliki dua hal tersebut, yakni adanya jadwal yang sudah ditetapkan oleh pesantren, dan adanya peraturan yang harus diterapkan.

Selain peraturan yang bersifat formal di atas juga terdapat peraturan non formal. Meskipun bersifat non formal, peraturan non formal ini memiliki ikatan yang lebih kuat dibandingkan dengan peraturan formal. Misalnya dalam peraturan non formal adalah sikap ta'zhim kepada para ustadzah yang mengajar di pesantren. Mereka jika bertemu, maka mereka mencium tangan, dan menunduk jika berbicara. Dengan adanya sikap ta'zhim dari para santri ini kepada para pengajarnya, maka kehidupan keseharian pesantren dapat berjalan secara sangat baik dan terkontrol.

Terdapat tiga bentuk pembentukan akhlaq sebagaimana telah disebutkan di atas. Yakni adanya pembiasaan melakukan aktivitas yang baik yang disusun berdasarkan jadwal kegiatan pesantren. Kedua adalah adanya peraturan yang disusun untuk memberikan sanksi yang diberikan kepada para santri, agar perilaku mereka lebih bisa terkontrol dengan baik. Sedangkan yang ketiga, adanya peraturan non formal, seperti adab kepada kiai dan para guru yang mengajar di pesantren. Untuk melihat secara utuh hasilnya, maka penulis melakukan penelitian terkait tiga hal, yakni akhlaq kepada Allah, akhlaq kepada guru dan akhlaq kepada teman.

Akhlaq kepada Allah, maka penulis membuat beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan ibadah mahdhoh. Terutama bagaimana jika santriwati ketika berada di rumah, bagaimana sikap santriwati pada ibadah yang sifatnya Sunnah. Sedangkan hasilnya dapat dilihat sebagaimana berikut ini; Saya selalu rajin sholat lima waktu, walaupun itu ketika di rumah, secara ikhlas/ kerelaan hati, berdasarkan kesadaran penuh.

Berdasarkan kuesioner yang dibagikan kepada 103 santriwati Kelas MTs, didapatkan hasil yang lumayan bagus. Dari total jawaban yang masuk, menghasilkan point 340, sehingga rata-rata menghasilkan angka 3,31 dari 4,00. Hasil ini secara keseluruhan merupakan hasil yang bagus. Pertanyaan ini ditujukan karena penulis juga membutuhkan pertanyaan apakah ketika santri berada di rumah mereka tetap menjalankan ibadah sholat lima waktu atau tidak. Pertanyaan kedua adalah ; Jika saya dibangunkan untuk sholat subuh, maka saya akan segera bangun dan bersiap mengambil air wudhu.

Pertanyaan ini sengaja dibuat karena para santriwati terlihat 'aslinya' ketika mereka dibangunkan untuk menaikan sholat subuh. Apakah mereka langsung bangun ataukah bermalas-

malasan terlebih dahulu. Berdasarkan survey yang dilakukan kepada semua santriwati Madrasah Tsanawiyah, maka dihasilkan angka 3,40 point dari 4,00. Angka ini tergolong besar, artinya sebagian besar mereka tidak bermalas-malasan ketika dibangunkan untuk sholat subuh. Pertanyaan berikutnya perihal tentang hubungan santriwati kepada guru. Dalam hal akhlaq kepada guru, maka diberikan pertanyaan; Saya selalu menghormati ustadzah baik secara lahir maupun batin.

Berdasarkan survey yang dilakukan menghasilkan point 3,34. Yakni mereka para santriwati pada umumnya sangat menghormati gurunya. Baik itu merupakan sikap batin, atau sikap luar. Berdasarkan akhlaq kepada sesama teman, maka peneliti membagi pertanyaan itu menjadi dua macam. Yakni sikap ideal para santri kepada teman ketika mereka membutuhkannya, dan sikap realistis dari para santri, yakni apakah mereka pernah terlibat konflik dengan sesamanya. Pada sikap ideal, para santriwati dihadapkan pada pertanyaan berikut ini; Saya selalu ingin membantu teman yang sedang kesusahan dengan segala hal yang saya miliki sepanjang kemampuan saya.

Pada pengembangan sikap ideal ini, para santri secara rata-rata memperoleh angka 3,23. Angka ini cenderung baik, karena mereka pada umumnya memiliki perhatian yang terlebih pada teman-teman yang membutuhkannya. Tetapi sikap ini berada pada tataran ideal, karena secara umum, keadaan ini terjadi ketika 'dibayangkan'. Karena dalam kehidupan sehari-hari, pihak orangtua dilarang untuk memberikan kepada para anak-anaknya uang jajan. Sedangkan kebutuhan selama di pesantren, merupakan urusan antara pihak pesantren dengan pihak orangtua ataupun para wali santri. Pertanyaan berikutnya terkait dengan perlakuan kepada sesama teman ini adalah; Saya

tidak pernah bertengkar dengan sesama santriwati atau melakukan ghibah terhadap mereka.

Pertanyaan ini merupakan pertanyaan realistis. Karena terjadi secara factual dan dialami secara langsung oleh para santriwati. Dalam pertanyaan ini, maka secara keseluruhan santriwati memperoleh skor yang sangat rendah dibandingkan dengan sebelumnya, yakni hanya sebesar 1,94 (untuk kelas I), 1,91 (untuk kelas II) dan 2,40 (untuk kelas III).

Penelitian di atas merupakan bagaimana akhlaq ditegakkan di pesantren dan seberapa besar akhlaq yang ada pada diri santriwati. Dimana dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa akhlaq kepada Allah dan akhlaq kepada guru sangat baik. Begitu pula akhlaq yang berupa gambaran ideal, tentang kehidupan yang saling tolong menolong juga sangat bagus. Tetapi dalam penelitian terhadap fakta kehidupan sehari-hari, dimana terdapat konflik dan kegiatan bergunjing, juga tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan santriwati.

PENGARUH BUKU AKHLAQU LIL BANAAT BAGI SANTRIWATI

Penelitian terhadap buku al Akhlaqu lil Banaat dan pengaruhnya itu peneliti membuatnya dengan cara membandingkan. Yakni membandingkan antara kegiatan membaca buku berulang kali dan nilai raport dengan hasil dari kuesioner pada hal akhlaq. Dalam hal ini adalah akhlaq kepada Allah, akhlaq kepada guru dan akhlaq kepada sesama teman. Pertanyaan pertama adalah; Saya sering membaca buku al akhlaqu lil banat, ketika buku itu dijadikan pegangan dalam mata pelajaran akhlaq.

Dari jawaban atas pertanyaan tersebut, maka peneliti membandingkan dengan hasil yang didapatkan dari pertanyaan lainnya. peneliti kemudian berusaha menemukan hasil koefisiensi korespondensi antara dua hal di atas, lewat rumus Pearson. Yakni kegiatan

membaca buku sebagai factor independen, atau factor yang mempengaruhi. Sedangkan factor yang dibandingkan adalah factor yang memuat akhlaq (seperti kegiatan sholat wajib, hormat kepada guru, dan perilaku kepada sesama teman).

Dari hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti, yang pertama adalah membandingkan antara pertanyaan di atas, dengan jawaban para santriwati yang berhubungan dengan kegiatan sholat yang dilakukan selama di rumah. Maka dari penelitian itu didapatkan angka sebesar 0.254821098. nilai koefisiensi ini tergolong rendah. Yakni kegiatan membaca buku al Akhlaqu lil banaat di waktu senggang, memiliki korelasi yang lemah terhadap akhlaq santri kepada Allah, terutama dalam hal kegiatan sholat wajib di rumah. Penulis juga melakukan perbandingan koefisiensi dengan semangatnya santri ketika dibangun di pagi hari. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, ditemukan koefisiensi sebesar 0.334904686. angka ini masih dalam tataran lemah, tetapi lebih kuat dibandingkan dengan korelasi dua factor sebelumnya.

Penulis juga melakukan pencarian hubungan antar dua factor. Yakni kegiatan membaca buku al akhlaqu lil banaat dengan penghormatan terhadap guru. Maka ditemukan koefisiensi korelasi sebesar 0.310578156. sedangkan dalam hubungannya dengan tinggi rendahnya konflik, peneliti menemukan angka sebesar 0.311636137. artinya, secara keseluruhan terdapat hubungan antara minat membaca buku al akhlaqu lil banaat dengan akhlaq, baik itu akhlaq kepada Allah, akhlaq kepada guru ataupun akhlaq kepada sesama teman.

Penelitian kedua adalah tentang hubungan antara nilai raport dengan perilaku. Hubungan antara nilai raport dengan minat membaca buku al Akhlaqu lil banaat itu berbeda antara satu dengan

lainnya. minat merupakan sebuah kegiatan yang didasarkan pada factor internal, sedangkan dalam raport merupakan hasil belajar dari teori-teori yang diberikan oleh guru selama di kelas. Apakah kegiatan teori yang diberikan oleh guru itu memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan minat membaca para santriwati di waktu senggang.

Hasil olah data yang dilakukan oleh peneliti bahwa ditemukan hasil yang lebih rendah dibandingkan dengan sebelumnya (berdasarkan minat membaca buku). Berdasarkan nilai raport, maka ditemukan nilai koefisiensi terhadap kesadaran melakukan sholat wajib di rumah hanya sebesar 0,154. Sedangkan kesadaran untuk bangun pagi hanya ditemukan 0,160. Sedangkan hubungan antara nilai raport dengan penghormatan terhadap guru hanya sebesar 0,126, sedangkan hubungan antara nilai raport dengan tinggi rendahnya konflik hanya sebesar 0,035. Rendahnya nilai itu dikarenakan; (1) rendahnya penghayatan para santriwati ketika mendengar penjelasan dari para ustadzah. Mereka lebih focus pada makna apa yang terkandung dalam bacaan. (2) Ustadzah kurang memberikan pendalaman atau penghayatan terhadap isi dari kitab tersebut ketika mengajarkan di dalam kelas. (3) Terjebaknya orientasi santri pada nilai raport dibandingkan dengan akhlaq yang terkandung di dalam kitab tersebut. Sedangkan hasil membaca berdasarkan minat lebih kuat dibandingkan dengan hasil pengajaran. Karena minat didasarkan pada orientasi personal ataupun berdasarkan kesadaran pribadi-pribadi, sehingga lebih memiliki pengaruh. Selain itu, akhlaq yang dimiliki oleh santriwati tidak hanya pada sisi buku melainkan juga dari pola pembiasaan sehari-hari sebagaimana diterapkan dalam pesantren.

Penerapan akhlaq di lingkungan Pesantren Darul Falah dilakukan dalam beberapa macam cara. Yakni dengan pola pembiasaan atau habituation. Dalam pola ini, para santriwati dihadapkan pada pembiasaan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, dari sejak bangun tidur hingga tidur kembali. Pola yang kedua adalah dengan cara pemberlakuan punishment, yang berupa aturan serta ancaman bagi pihak-pihak yang melanggarnya. Seperti ancaman ketika santriwati tidak mau melaksanakan sholat lima waktu atau terlambat mengikuti acara, sampai pada perilaku santri yang tidak berkenaan. Sedangkan pola yang ketiga adalah pembentukan karakter yang didasarkan pada non formal, seperti cium tangan kepada para ustadzah.

Pembentukan akhlaq dengan menggunakan pola di atas berkembang cukup baik. Hal ini jika melihat beberapa hasil survey yang dilakukan oleh peneliti, bahwa mereka pada umumnya melakukan sholat walaupun tidak berada di pesantren. Mereka juga giat ketika dibangun untuk sholat subuh, dan juga terhitung rajin untuk berpuasa Sunnah, meskipun hal demikian tidak diwajibkan di pesantren. Hal yang sama juga berlaku pada penghormatan terhadap guru yang secara factual mereka lakukan, dan mereka memiliki nilai kegiatan saling bantu membantu antar santriwati yang bagus. Dengan kesemuanya nilai berada di atas 3,2 (dari 4,00) point.

Pengaruh dari buku didapatkan dengan cara melihat hubungan korelasi. Apakah memiliki nilai koefisiensi yang tinggi atau tidak. Dalam penelitian ini, minat terhadap membaca buku memiliki nilai koefisiensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai raport. Nilai koefisiensi dari minat membaca buku memiliki skor di atas 0,3, sedangkan nilai koefisiensi antara nilai raport dengan akhlaq, didapatkan 0,1 atau bahkan 0,03, nilai yang sangat rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya penghayatan

PENUTUP

terhadap isi kandungan al akhlaqu lil banaat terutama ketika pengajaran dan dikarenakan para santriwati hanya focus untuk mengejar nilai raport tanpa mepedulikan pesan akhlaq yang terkandung dalam buku al Akhlaqu lil Banaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, M. U. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Rasul dalam Pengajian Kitab Maulid Shimt Ad-Durar terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darur Rohman Demak. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 59-70.
- Amrizal, M. A., Fuad, N., & Karnati, N. (2022). Manajemen Pembinaan Akhlak di Pesantren. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3602-3612.
- Bali, M. M. E. I., & Fadli, M. F. S. (2019). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri. *Palapa*, 7(1), 1-14.
- Johari, S. (2021). Penerapan Pendidikan Budi Pekerti Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa di Pondok Pesantren. *Lentera: Jurnal Kajian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 19-24.
- Mabruri, M. D., & Musnandar, A. (2020). Implementasi Pendidikan Spiritual Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Subulas Salam Selobekiti Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang. *Al- Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(2), 196-212.
- Muzammil, A., & Rismawati, R. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk. *Spiritualita*, 6(2), 109-131.
- Ramdani, M. R., Darmiyanti, A., & Kejora, M. T. B. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Melalui Pembelajaran Daring di Madrasah Aliyah Fathanul Burhan Karawang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10502-10508.
- Resky, M., & Suharyat, Y. (2023). Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Mendidik Kader Ulama dan Membina Akhlak Umat Islam di Perumahan Graha. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(2), 364-381.
- Rozi, F., & Hasanah, U. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pesantren. *Manazhim*, 3(1), 110-126.
- Saputra, R., & Sutarman, S. (2022). Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap santri dan santriwati pondok pesantren syekh burhanuddin kuntu darussalam Di masa pandemi covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2), 164-168.
- Rasmuin, R. (2019). Konsep dan Implementasi Pendidikan Akhlak Pesantren Modern: Studi Pada Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Sleman. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(1), 32-42.
- Thalabi, M. S. A., Mulyadi, A., & Arif, S. (2023). Analisis Lingkungan Belajar Santri dalam Menumbuhkan Akhlak di Pondok Pesantren Daarul Muhajirin Kota Bogor. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 22(1), 199-207.
- Wulur, M. B., & Hoirunisa, H. (2019). Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pembina dan Santri dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi J-KO*, 1(2), 55-64.

Yasin, N., & Sutiah, S. (2020). Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. *Al-Musannif*, 2(1), 49-68.